

Upaya Optimalisasi Penatalaksanaan Stunting berbasis Masyarakat

Endang Triyanto¹, Asep Iskandar², Aprilia Kartikasari³, Lita Heni Kusumawardani⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman-Indonesia

Corresponding author : endang.triyanto@unsoed.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan salah satu indikator derajat kesehatan dan tingkat perekonomian suatu bangsa. Penyebab stunting diantaranya adalah kemiskinan, pendidikan dan pengetahuan, penelantaran, dan budaya. Praktik integrasi antara kader, tokoh masyarakat, keluarga dan tenaga kesehatan merupakan terobosan baru, namun pengetahuan keluarga masih rendah, sehingga diperlukan pendidikan kesehatan secara intens. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam penanganan stunting. Solusi yang dilakukan adalah pelatihan dengan metode ceramah dan diskusi. Kegiatan dilaksanakan di Desa Gununglurah Cilongok pada bulan September 2023. Peserta hadir adalah 42 orang yang terdiri dari 10 kader, 30 orangtua dan 5 petugas kesehatan. Materi pelatihan yang diajarkan, diantaranya adalah pengertian stunting, penyebab, dampak, dan penanganannya. Sebelum kegiatan pelatihan, dilakukan pretest terlebih dahulu dengan hasil rata-rata nilai sebesar 60,5. Selama pelatihan terlihat antusias dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan serta tidak ada satupun peserta yang pulang sebelum acara selesai. Hasil posttest diketahui rata-rata nilainya adalah 85. Aplikasi berbasis android “Denmas Slamet” dapat digunakan untuk memudahkan pendampingan, konsultasi dan pemantauan program penatalaksanaan stunting. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang penanganan stunting dengan didukung aplikasi yang murah dan mudah digunakan oleh masyarakat dan kader kesehatan.

Kata-kata kunci: aplikasi android, stunting, status gizi, kesehatan ibu dan anak, telenursing

Abstract

Stunting is an indicator of the health status and economic level of a nation. The causes of stunting include poverty, education and knowledge, neglect, and culture. The practice of integration between cadres, community leaders, families, and health workers is a new breakthrough, but family knowledge is still low, so intensive health education is needed. The aim of this community service is to increase family knowledge in handling stunting. The solution is training using lecture and discussion methods. The activity was carried out in Gununglurah Cilongok Village in September 2023. There were 42 participants consisting of 10 cadres, 30 parents, and 5 health workers. The training material taught includes

understanding stunting, its causes, impacts, and treatment. Before the training activity, a pretest was carried out first with an average score of 60.5. During the training, there were many enthusiastic questions asked and none of the participants left before the event was over. The post-test results show that the average score is 85. The Android-based application "Denmas Slamet" can be used to facilitate assistance, consultation, and monitoring of stunting management programs. Therefore, it can be concluded that training can increase family knowledge about stunting management by supporting applications that are cheap and easy to use by the community and health cadres.

Keywords: *android application, stunting, nutritional status, maternal and child health, telenursing*

1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan masalah krusial bangsa Indonesia yang menjadi tolak ukur derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penanganan penurunan stunting menjadi salah satu program prioritas. Prevalensi Balita Stunting berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, angka prevalensi balita stunting di Kabupaten Banyumas sebesar 16,6% berada dibawah angka Jawa Tengah yang mencapai 20,8 % dan nasional 21,6%.

Berdasarkan hasil penelitian stunting di Indonesia, determinan tidak langsung dari stunting adalah akses terhadap perawatan kesehatan, pola pengasuhan, ketersediaan dan akses pangan, sanitasi lingkungan dan air bersih, karakteristik keluarga, sosial ekonomi, pendidikan, urbanisasi, kepadatan penduduk dan dukungan sosial. Stunting berpengaruh pada terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan motorik dan mental, menurunnya nilai inteligensi, sosial-emosional serta memiliki konsekuensi jangka panjang peningkatan risiko penyakit metabolik di usia dewasa. Determinan-determinan tersebut merupakan faktor yang dapat dicegah dan dimodifikasi (Beal et al., 2018).

Hasil temuan di Gununglurah Cilongok, sebagian besar para orangtua tidak memahami tanda awal stunting. Kebanyakan para orangtua baru menyadari ketika pertumbuhan anaknya terhambat. Mereka mencari pertolongan kesehatan setelah kondisi stuntingnya sudah dalam kondisi parah. Sistem deteksi dini oleh tenaga kesehatan tidak berjalan secara optimal. Anak stunting tidak dapat dipantau secara real time, sehingga koordinasi antar tenaga kesehatan (dokter, perawat dan bidan) menjadi terhambat.

Upaya percepatan pencegahan stunting lebih efektif sesuai penelitian Elisaria (Elisaria et al., 2021) jika dilakukan secara terintegrasi dengan memanfaatkan teknologi dan potensi local. Penyelenggaraan intervensi dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan bersama (Muksin et al., 2023). Upaya percepatan pencegahan stunting

dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Strategi ini diselenggarakan di semua tingkatan pemerintah dengan melibatkan berbagai institusi pemerintah yang terkait dan institusi non-pemerintah, seperti swasta, masyarakat madani, dan komunitas. Penanganan stunting di Banyumas masuk enam besar terbaik seluruh Jawa Tengah pada tahun 2022.

Solusi yang dapat dilakukan dapat dibagi menjadi tahap pelayanan primer (promotif dan preventif), skunder (peningkatan kualitas pelayanan kesehatan terhadap anak stunting) dan tersier (rehabilitatif) (Habibie, Efendi and Misbahatul, 2023). Masalah yang harus diselesaikan sesuai hasil kesepakatan dengan mitra adalah sebagian besar para orangtua tidak memahami tanda awal stunting. Sistem deteksi dini oleh tenaga kesehatan tidak berjalan secara optimal. Anak stunting tidak dapat dipantau secara real time, sehingga koordinasi antar tenaga kesehatan (dokter, perawat dan bidan) menjadi terhambat. Masalah lain yang ditemukan adalah tidak ada pemberdayaan potensi local dan praktik secara terintegrasi antara dokter, perawat dan bidan.

2. OBJEKTIF

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pencapaian program penatalaksanaan stunting berbasis masyarakat.

3. METODE PELAKSANAAN

Pemecahan masalah dilakukan melalui pembuatan aplikasi sesuai kebutuhan masyarakat, pelatihan kader dan orangtua, pemberdayaan potensi local dan praktik integrasi oleh tim tenaga kesehatan (dokter, perawat, bidan). Pengusul memilih pemecahan masalah melalui praktik integrasi, pelatihan, simulasi dan pendampingan, sehingga mitra dapat mencapai perubahan perilaku secara lebih cepat dan melakukan tindakan pencegahan serta pengawasan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Gununglurah Cilongok pada bulan September-November 2023. Peserta hadir adalah 42 orang yang terdiri dari 10 kader, 30 orangtua dan 5 petugas kesehatan. Materi pelatihan yang diajarkan, diantaranya adalah pengertian stunting, penyebab, dampak, dan penanganannya. Pelatihan dilakukan melalui metode ceramah, role play, demonstrasi, praktikum.

4. HASIL DAN DISKUSI

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pengukuran di awal dan di akhir kegiatan. Pengetahuan diukur melalui *pretest* dan *post-test* segera setelah pelatihan selesai. Keterampilan deteksi dini oleh kader dan keluarga diukur menggunakan test setelah 1 minggu pelatihan. Keterampilan kader diukur melalui praktikum menggunakan instrument cek list setelah pelatihan selesai. Evaluasi juga dengan melakukan *follow up* oleh pihak puskesmas Cilogok.

Table 1. Rata-rata nilai pre dan post test peserta pelatihan

Jumlah peserta	Rata-rata nilai	
	Sebelum	Setelah
42 peserta	60,5	85

Hasil pretest dengan rata-rata nilai sebesar 60,5. Hasil posttest diketahui rata-rata nilainya adalah 85. Selama pelatihan terlihat antusias dengan banyaknya pertanyaan dari peserta dan tidak ada satupun peserta yang pulang sebelum acara selesai. Upaya pencegahan stunting lebih efektif dilakukan berbasis keluarga secara terintegrasi dengan memanfaatkan teknologi dan potensi local. Keluarga perlu didampingi dalam penanganan stunting. Upaya percepatan pencegahan stunting dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi (Beal *et al.*, 2018).

Pencegahan *stunting* dilakukan melalui intervensi gizi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Intervensi spesifik sesuai penelitian Sirajuddin (Sirajuddin *et al.*, 2021) berkenaan dengan intervensi kesehatan seperti penyediaan suplementasi dan makanan tambahan. Intervensi spesifik telah dilakukan di berbagai negara yang bertujuan untuk mengubah praktik pemberian makan, pemberian suplemen asam folat, kalsium, seng, vitamin A, suplementasi protein-energi seimbang, pemberian ASI dan pemberian makanan pendamping, penanganan malnutrisi akut dan berat. Intervensi sensitif mencakup intervensi non kesehatan, peningkatan ekonomi keluarga, akses dan pemanfaatan air bersih, sanitasi (khususnya jamban dan tangki septik yang aman), yang sangat dibutuhkan untuk mendukung perilaku higienis pribadi dan lingkungan. Melalui menggabungkan intervensi gizi spesifik dan sensitif di bidang kesehatan, pangan, sanitasi lingkungan, ekonomi, pendidikan dan infrastruktur menunjukkan penurunan stunting dari 36% menjadi 28%.

Pengalaman global menunjukkan bahwa penyelenggaraan intervensi yang terpadu untuk menyoal kelompok prioritas di lokasi prioritas merupakan kunci keberhasilan perbaikan gizi, tumbuh kembang anak, dan pencegahan *stunting*. Upaya percepatan pencegahan *stunting* akan lebih efektif apabila intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif dilakukan secara konvergen (Elisaria *et al.*, 2021). Konvergensi penyampaian layanan membutuhkan keterpaduan proses perencanaan, penganggaran, dan pemantauan program/kegiatan pemerintah secara lintas sektor untuk memastikan tersedianya setiap layanan intervensi gizi spesifik kepada keluarga sasaran prioritas dan intervensi gizi sensitif untuk semua kelompok masyarakat, terutama masyarakat miskin. Konvergensi didefinisikan sebagai sebuah pendekatan intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu, dan bersama-sama pada target sasaran wilayah geografis dan rumah tangga prioritas untuk mencegah *stunting*. Penyelenggaraan intervensi secara konvergen dilakukan dengan menggabungkan atau mengintegrasikan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Upaya konvergensi percepatan pencegahan *stunting* dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi program/kegiatan.

Pemerintah telah menetapkan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* yang terdiri dari lima pilar pencegahan *stunting*, yaitu: (i) Komitmen dan visi kepemimpinan; (ii) Kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku; (iii) Konvergensi program pusat, daerah, dan desa; (iv) Ketahanan pangan dan gizi; dan (v) Pemantauan dan evaluasi. Strategi ini diselenggarakan di semua tingkatan pemerintah dengan melibatkan berbagai institusi pemerintah yang terkait dan institusi non-pemerintah, seperti swasta, masyarakat madani, dan komunitas (Sirajuddin *et al.*, 2021).

Pencegahan *stunting* menjadi prioritas nasional yang juga harus menjadi prioritas dari setiap tingkat pemerintahan dalam penyusunan rencana dan anggaran pembangunan nasional maupun daerah. Berdasarkan prinsip efisien dan efektif dalam pencegahan *stunting*, dipandang perlu dilakukan konvergensi dalam program/kegiatan dan sumber pembiayaan pada lokasi desa yang telah ditetapkan. Upaya konvergensi pencegahan *stunting* merupakan pendekatan intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu, dan bersama-sama. Upaya ini harus melibatkan lintas sektor dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kegiatan. (Habibie, Efendi and Misbahatul, 2023).

Pemerintah daerah bertanggungjawab dalam memastikan intervensi lintas sektor untuk pencegahan *stunting* dapat dilaksanakan secara efektif di tingkat provinsi,

kabupaten/kota sampai dengan tingkat desa. Oleh karena itu diperlukan peran perguruan tinggi untuk mendampingi pemerintah daerah dalam merencanakan dan mengimplementasikan programnya. Pendampingan merupakan salah satu metode yang efektif untuk memfasilitasi dan penguatan kapasitas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam mempercepat capaian suatu tujuan pembangunan, dalam hal ini untuk mencegah dan mengatasi masalah stunting.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Kader

Pada kegiatan ini, pengabdian mengembangkan suatu aplikasi berbasis android untuk memudahkan pendampingan, konsultasi dan pemantauan program penatalaksanaan stunting. Aplikasi tersebut dinamai “Denmas Slamet” yang telah didaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dalam aplikasi tersebut berisi mulai dari pemantauan status kesehatan ibu hamil sampai dengan status gizi anak. Masyarakat dan kader dapat menggunakan aplikasi tersebut untuk menilai status kesehatan dan gizi anaknya. Pengguna diwajibkan untuk mendaftar agar dapat login. Dalam aplikasi tersebut dilengkapi menu konseling yang terhubung dengan admin. Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian Fadhila dan Afriani (Fadhila and Afriani, 2019) bahwa penerapan telenursing memudahkan dalam pelayanan kesehatan.



Gambar 2. Tampilan aplikasi Denmas Slamet

5. KESIMPULAN

Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga dalam penanganan stunting. Solusi yang dapat dilakukan dapat dibagi menjadi tahap pelayanan primer (promotif dan preventif), skunder (peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dasar dan rujukan dan penguatan sistem pelayanan kegawatdaruratan dan tersier (rehabilitatif). Hal tersebut dapat ditentukan melalui penetapan kebijakan pemerintah mulai dari dasar aturan, petunjuk pelaksanaan dan teknis, standar operasional prosedur, instrument monitoring, dan aplikasi digital tentang sistem pelayanan kesehatan ibu hamil dalam rangka menurunkan stunting. Tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah komitmen orangtua untuk mencegah stunting dengan optimalisasi pemberdayaan keluarga. Selain itu, kader sebagai garda terdepan tetap selalu mendampingi, memonitor dan melaporkan kegiatannya kepada petugas kesehatan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Jenderal Soedirman yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas beserta kader yang terlibat.

7. REFERENSI

- Beal, T. et al. (2018) 'A review of child stunting determinants in Indonesia', *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>.
- Elisaria, E. et al. (2021) 'Effectiveness of integrated nutrition interventions on childhood stunting: a quasi-experimental evaluation design', *BMC Nutrition*, 7(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.1186/s40795-021-00421-7>.
- Fadhila, R. and Afriani, T. (2019) 'PENERAPAN TELENURSING DALAM PELAYANAN KESEHATAN: Literature Review', *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 3(2), pp. 77–84. Available at: <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.837>.
- Habibie, A.N., Efendi, F. and Misbahatul, E. (2023) 'INTERVENSI BERBASIS KELUARGA PADA ANAK DENGAN STUNTING', *Journal of Telenursing*, 5, pp. 11–19.
- Muksin et al. (2023) 'Local food management for poor families' food security based on the structure of the affected communities in rural areas', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1168(1). Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1168/1/012046>.
- Sirajuddin et al. (2021) 'The intervention of maternal nutrition literacy has the potential to prevent childhood stunting: Randomized control trials', *Journal of Public Health Research*, 10(2), pp. 365–369. Available at: <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2235>.